

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama “*rahmatan lil’alamin*” yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, dalam Islam dikenal ada 2 macam hubungan ketergantungan yaitu *habluminnallah* dan *habluminannas*, tetapi *habluminannas* tidak hanya berhubungan dengan manusia tetapi juga makhluk-makhluk lain seperti tumbuhan, binatang dan alam sekitar. Dalam konteks *habluminannas* terdapat keterkaitan dengan pengembangan individual manusia dalam hal pengetahuan yang menjadi tonggak peradaban Islam.

Disadari atau tidak, pendidikan salah satu kebutuhan utama yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kelompok masyarakat. Tanpa pendidikan yang cukup sekelompok masyarakat akan sangat lambat peningkatan taraf hidupnya, karena kebodohan dalam melakukan sesuatu akan menimbulkan masalah-masalah baru yang akan menghambat laju perkembangannya, karenanya pendidikan menjadi kebutuhan utama yang keberadaannya tidak dapat ditawar lagi dan juga pendidikan diharapkan dapat menghantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia,¹ dan dalam Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, dan istilah yang sering digunakan untuk menyebut pendidikan adalah "tarbiyah". Kata "tarbiyah" berasal

¹ Fu’ad Arif Noor, “Islam Dalam Perspektif Pendidikan,” *Quality: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2015): 411–412, <http://dx.doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>.

dari bahasa Arab yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar "pendidikan". Tarbiyah mencakup aspek-aspek pembinaan, pembentukan karakter, dan pengembangan diri secara menyeluruh. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, karena itu pendidikan dan budaya ada bersama serta saling menguatkan.²

Pada tingkat kehidupan di dunia, manusia sebagai makhluk yang dianugerahi fitrah, akal, hati nurani, kemauan dan tanggung jawab, menduduki posisi puncak dibandingkan dengan makhluk lain, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Al-Isra' (17:70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا³

Kemampuan yang dimiliki manusia memiliki potensi untuk menciptakan berbagai kebudayaan yang memiliki dampak besar dalam ranah kehidupan. Manusia berfungsi sebagai pencipta budaya, serta menjadi pendukung dan penerus kebudayaan melalui generasi-generasi berikutnya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau serta beragam suku bangsa.⁴ Bangsa Indonesia membedakan dirinya dengan ciri khas

² Abd Rahman BP, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsaqa: Kajian Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2002): 3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

unik yang tidak dimiliki oleh negara lain, yakni keberagaman suku dan budayanya. Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang telah mencakup kepercayaan, kesenian, moral, pengetahuan, adat dan kebiasaan yang telah terlaksana di suatu masyarakat.⁵

Berry menyatakan bahwa *akulturasi* merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari interaksi antara dua kelompok budaya atau lebih beserta anggotanya.⁶ *Akulturasi*, sebagai suatu proses perubahan sosial yang terjadi ketika kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus, dapat membawa dampak yang signifikan pada kearifan lokal dan tradisi. Dalam proses ini, lambat laun terjadi penyatuan antara kebudayaan asing dan kebudayaan lokal tanpa menghapus salah satu dari keduanya.

Kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan tradisional suatu masyarakat, dapat berperan sebagai elemen penentu dalam proses *akulturasi*. Ketika kelompok tersebut menghadapi unsur-unsur kebudayaan asing, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter yang memungkinkan adopsi unsur-unsur baru yang sejalan atau dapat melengkapi dengan kearifan lokal yang sudah ada, kemudian disebutkan dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) bahwa:

⁴ Wahyu, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar" 03, no. 02 (2020): 227, <http://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v10i2.11872>.

⁵ Wahyu, *Wawasan Ilmu Dasar Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 4.

⁶ John W Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 06 (2005): 700, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.

Kearifan lokal diartikan sebagai nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan tujuan keberlanjutan.⁷

Oleh karena itu, kearifan lokal dijadikan sebagai prinsip atau dasar ketika melaksanakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.⁸

Seiring berjalannya waktu, hasil dari interaksi antara kebudayaan lokal dan kebudayaan asing ini dapat menciptakan bentuk sintesis budaya yang baru. Tradisi-tradisi lokal dapat mengalami evolusi dan penyesuaian, tetapi esensi dan nilai-nilai mendasar dapat tetap dijaga. Dengan demikian, terbentuklah suatu identitas budaya yang kaya, menggabungkan kearifan lokal yang kuat dengan unsur-unsur yang berasal dari budaya asing, mencerminkan kemampuan suatu masyarakat untuk mengakomodasi perubahan tanpa kehilangan akar budayanya yang mendalam.

Kaitan antara *akulturasi* dan kearifan lokal dapat terlihat dalam bagaimana suatu masyarakat mengelola perubahan budaya. Kearifan lokal dapat berperan sebagai penjaga identitas dan keberlanjutan, sementara *akulturasi* dapat menciptakan dinamika baru dan memperkaya budaya dengan unsur-unsur baru. Penting untuk diingat bahwa interaksi antarbudaya adalah dinamis, dan keseimbangan antara *akulturasi* dan pelestarian kearifan lokal dapat bervariasi tergantung pada konteks sejarah, lingkungan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada diwariskan dari

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁸ Wahyu, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar"....., 227.

generasi ke generasi maupun kearifan lokal yang baru muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan kehidupan lain.⁹ Unsur *akulturasi* tampak dalam bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar, seperti nilai, norma, etika, adat istiadat, dan tata krama sehari-hari, yang dapat berkembang melalui interaksi dengan budaya lain. Misalnya, dalam tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan, masyarakat Banjar dapat menggabungkan unsur-unsur kearifan lokal mereka dengan konsep konservasi alam yang mungkin dipengaruhi oleh ide-ide dari budaya lain.

Proses interaksi dan sosial di Kalimantan Selatan terus membentuk norma-norma kelompok, yang kemudian melembaga dan menciptakan struktur sosial dalam kelompok tersebut. Unsur *akulturasi* dapat terlihat dalam norma-norma tersebut yang merupakan hasil karya, cipta, dan karsa manusia, serta dapat diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks tradisi, unsur *akulturasi* dapat terjadi ketika norma-norma yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Banjar melibatkan pengaruh dan integrasi dengan nilai-nilai atau praktik-praktik dari budaya lain, menciptakan suatu tradisi yang unik dan mencerminkan perpaduan unsur-unsur berbagai budaya.

Masyarakat Banjar memiliki banyak *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi-tradisi yang masih ada sampai sekarang. Begitu juga di Desa Anjir Muara Lama, masyarakat setempat masih melakukan *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi-tradisi baik tradisi itu dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Diantara tradisi-tradisi itu adalah *batapung tawar*, *bahaulan* dan

⁹Wahyu, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar",.....227–228.

ba'ayun mulud. Tradisi-tradisi itu merupakan *akulturasi* dari tradisi lokal dan budaya dari agama lain dengan ajaran Islam. Islam hanya menghapuskan tradisi yang bertentangan dengan aqidah sedangkan tradisi yang tidak bertentangan tetap dipertahankan.

Tradisi *batapung tawar* ini dilaksanakan untuk menyambut kelahiran seorang anak, *batapung tawar* menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikan air terhadap orang yang ditapungtawari. *Baayun* (mengayun anak) maulid dilaksanakan ketika pembacaan maulid nabi saat bacaan yang harus dibaca dalam keadaan berdiri. Saat itulah anak diayun-ayun untuk mengharapkan berkah dari Nabi. *Bahaul* dilakukan setelah kematian tepat setahun, acara selamatan yang dilaksanakan untuk mengirimi mayat tersebut hadiah atau bacaan-bacaan Qur'an.

Dari uraian diatas, peneliti merasa ingin mengkaji lagi bagaimana *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi-tradisi yang ada di Desa Anjir Muara Lama apakah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalam tradisi-tradisi tersebut, sebab keterkaitan yang erat antara pendidikan dan tradisi dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana tradisi-tradisi tersebut dapat menjadi sarana pendidikan Islam di tengah masyarakat. Peneliti ingin menegaskan bahwa melaksanakan tradisi-tradisi tertentu tidak hanya memiliki nilai-nilai kultural, tetapi juga dapat merangkul nilai-nilai pendidikan Islam, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pemahaman keagamaan dan budaya masyarakat. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Akulturasi dan Kearifan Lokal Tradisi dalam Masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama”***.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian yang digunakan pada judul diatas, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul yaitu:

1. Nilai-nilai

Kata “nilai” menurut KBBI diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Menurut Jack Fraenkel, Nilai merupakan suatu ide (gagasan) atau tentang konsep tentang apa yang dipikir penting oleh seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang menilai sesuatu, dia menganggapnya berguna atau bermanfaat, berharga untuk dimiliki, berharga untuk dilakukan, dan berharga untuk dicoba diperoleh.¹¹ Jadi, pengertian nilai adalah pandangan individu tentang kepentingan, kegunaan, dan keberhargaan suatu hal atau konsep, yang mencerminkan prioritas dan prinsip yang dimiliki oleh individu tersebut.

2. Pendidikan Islam

Menurut KBBI, pendidikan yaitu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Sedangkan Islam menurut KBBI yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³ Achmadi mengemukakan pengertian tentang pendidikan Islam yaitu segala usaha untuk memelihara dan

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.

¹¹ Jack R Fraenkel, “Value Education in the Social Studies,” *The Phi Delta Kappan* 50, no. 08 (1969): 453, <https://www.jstor.org/stable/20372470>.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....353.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....565.

mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.¹⁴ Jadi pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan manusia guna membentuk serta mengembangkan potensi dan juga sikap atau tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Akulturasi

Menurut KBBI, *akulturasi* adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih.¹⁵ Budiwanti mengemukakan bahwa *akulturasi* adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya.¹⁶ Jadi, *akulturasi* adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus sehingga dapat menjadi satu tanpa harus ada yang dihilangkan.

4. Kearifan Lokal

Menurut KBBI, kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam

¹⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 28–29.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....33.

¹⁶ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 20.

mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif.¹⁷ Menurut Keraf, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.¹⁸ Jadi, kearifan lokal adalah suatu pandangan dan pengetahuan serta etika masyarakat dalam kehidupan untuk mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik.

5. Tradisi

Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.¹⁹ Esten menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.²⁰ Jadi, tradisi adalah kebiasaan dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun

Jadi, yang dimaksud Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Akulturas* dan Kearifan Lokal Tradisi dalam Masyarakat Banjar meliputi: Cara pelaksanaan tradisi-tradisi sebagai proses *akulturas* dan kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Banjar, nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya dan dampak positif dari nilai-nilai pendidikan islam tersebut serta faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan Islam dalam *akulturas* dan kearifan lokal tradisi-tradisi yang ada pada Masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama.

¹⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” Kamis, 4 Mei 2023, Pukul 13.00 WITA, <https://www.kamusbesar.com/kearifan-lokal>.

¹⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 289.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....1727.

²⁰ Mursal Esten, *Minangkabau: Tradisi Dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1993),

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian meliputi:

1. Pelaksanaan tradisi sebagai proses *akulturasi* dan kearifan lokal dalam masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya serta dampak positif dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi dalam masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan tradisi sebagai proses *akulturasi* dan kearifan lokal dalam masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya serta dampak positif dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.
2. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi dalam masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi-tradisi masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama, apakah memuat nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Mengingat bahwa tradisi-tradisi itu haruslah memiliki dampak positif bagi masyarakat dalam melaksanakannya terlebih karena banyak mengandung unsur-unsur keagamaan yang mana harus didasari kepercayaan dalam melakukannya.
3. Karena pendidikan dan budaya ada bersama dan saling menguatkan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman dalam melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi masyarakat Banjar bagi calon guru Sejarah yang akan langsung terjun ke masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi masyarakat Banjar

- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi masyarakat Banjar
- c. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi masyarakat Banjar
- d. Bagi semua khalayak dan pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dalam bidang ilmu Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Sri Ayu Anggita, 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Kaburu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW., menjunjung tinggi adat dan budaya yang sesuai dengan ajaran agama, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, belajar cara menghargai sesama manusia dan tidak menganggap lemah kaum perempuan, memuliakan dan menjamu tamu serta berbagi kepada sesama, mengajarkan atau mendidik anak cara bersikap sopan dan santun

serta cara berbicara dan berpakaian yang sopan, dan menjaga kebersihan serta kesucian diri.²¹

Penelitian ini memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan pada suatu tradisi, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan tempat penelitian, dimana dalam penelitian Sri Ayu Anggita membahas tentang tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Kabupaten Kepulauan Selayar, sedangkan peneliti membahas tentang *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi pada masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama.

2. Muh. Alwi, 2020. *Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Makkulliwa pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *akulturasi* budaya Islam dan tradisi makkulliwa pada masyarakat Desa Tubo Tengah dapat membangun silaturahmi, gotong royong, saling tolong menolong serta terjalinnya komunikasi yang baik dan juga sebagai salah satu bentuk kesyukuran masyarakat terhadap barang yang dimiliki yang diberikan oleh Allah SWT.²²

Penelitian ini sedikit memiliki persamaan yaitu sama sama membahas tentang *akulturasi* pada tradisi, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih berfokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam *akulturasi* sedangkan dalam

²¹ Sri Ayu Anggita, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di Desa Kaburu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Selayar", *Skripsi Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2022.

²² Muh Alwi, "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene," *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare*, 2020.

penelitian Muh. Alwi hanya berfokus kepada *akulturasi* budaya Islam dan tradisi saja.

3. Efiya Nur Fadilla, 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanzi pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene dan Kepulauan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Barzanzi pada masyarakat Bugis Desa Lanne yaitu senantiasa mengajak masyarakat untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT. dapat meneladani dan menerapkan sifat-sifat Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.²³

Penelitian ini memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada suatu tradisi, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan tempat penelitian, dimana dalam penelitian Efiya Nur Fadilla membahas tentang tradisi Barzanji pada masyarakat Bugis Desa Lanne, sedangkan peneliti membahas tentang *akulturasi* dan kearifan lokal tradisi pada masyarakat Banjar di Desa Anjir Muara Lama.

H. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

²³ Efiya Nur Fadilla, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanzi Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne, Kec. Tondong Tallasa, Kab. Pangkajene Dan Kepulauan," *Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2019.

BAB II, Landasan Teori, berkaitan dengan Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Akulturas*i, Kearifan Lokal dan Tradisi pada Masyarakat Banjar.

BAB III, metode penelitian berisikan, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV, hasil penelitian berisikan, gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, penutup, berisi simpulan dan saran.